

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN IPAS
KELAS IV DISEKOLAH DASAR**

***THE EFFECT OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ON HIGHER
ORDER THINKING SKILLS IN CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL SCIENCE
LEARNING***

Sukma Dwi Anggraini¹, Wahyu Susiloningsih²

^{1, 2*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Adi Buana,
Surabaya, Indonesia

¹Anggisukma454@gmail.com, ^{2*}Wahyu@unipa.ac.id

Abstrak

Berpikir pada tingkat tinggi memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap asal-usul masalah melalui penerapan logika dan penalaran. Berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat dipengaruhi oleh penerapan model *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model *problem based learning* dapat memengaruhi kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen *True Experimental Design* dengan bentuk Posttest-Only Control Design yang melibatkan 46 siswa kelas IV, dengan 23 siswa dari IV A sebagai kelompok eksperimen dan 23 siswa dari IV B sebagai kelompok kontrol. Perlakuan tersebut berbentuk model *problem based learning*, dan instrumen pengumpulan datanya adalah tes berpikir tingkat tinggi dengan pertanyaan mengenai struktur anatomi tumbuhan pada siswa kelas IV. uji-t Independent Samples Test digunakan untuk analisis data. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis meningkat ketika siswa menggunakan pendekatan *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran dan kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Berpikir Tingkat Tinggi

Abstract

Thinking at a higher level requires decision making based on a thorough examination of the origins of the problem through the application of logic and reasoning. Higher-order thinking in students can be influenced by the application of the problem-based learning model. This study aims to examine how the problem-based learning model affects students' capacity for higher-order thinking in elementary school science subjects. It is a quantitative study using a True Experimental Design, specifically a Posttest-Only Control Design, involving 46 fourth-grade students 23 from Class IV A as the experimental group and 23 from Class IV B as the control group. The treatment involved using a problem-based learning model, and the data collection instrument was a higher-order thinking test with questions about the anatomical structure of plants. The Independent Samples Test t-test was used for data analysis. The study shows that elementary school students' ability to think critically increases when they use the problem-based learning approach in science learning. The results indicate that the problem-based learning model can improve students' understanding of the learning content and their capacity for higher-order thinking.

Keywords: Problem Based Learning Model, High Level Thinking

PENDAHULUAN

Abad ke-21, sering dijuluki era revolusi industri, ekonomi pengetahuan, dan ledakan teknologi informasi, adalah masa yang ditandai oleh globalisasi dan zaman pengetahuan. Dalam bagian yang dinamis ini, penting bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk bersatu dalam upaya kolaboratif guna meningkatkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan kemajuan pesat dalam sains dan teknologi.

Semua bagian dari sistem pendidikan, termasuk guru, harus menghasilkan siswa dengan pemikiran kritis dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di era industri modern, dan inovasi merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan ini. Siswa saat ini juga perlu melek teknologi informasi dan komunikasi jika mereka ingin berhasil di dunia modern. (Rustamana 2020) menyatakan bahwa proses ini semata-mata memengaruhi kemampuan berpikir siswa. Siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dan memahami materi pembelajaran pada tingkat yang lebih dalam tanpa hanya mengandalkan hafalan. Dengan berfokus pada teori yang hanya sekedar menghafal fakta, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih banyak. Model berpikir tingkat tinggi memainkan peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan kreatif, memberdayakan siswa untuk mengatasi tantangan dan membuat keputusan yang tepat. Menurut Okta Pia, Masnur, dan Elihami (2021), siswa dapat terus menyempurnakan, menguji, dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka melalui keterlibatan dengan pemikiran tingkat tinggi. Lebih jauh lagi, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menavigasi masalah yang kompleks dan berkelanjutan dengan percaya diri. (Sari dan Handini 2023). Kemampuan kognitif tingkat lanjut mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan kreasi (C6). Guru dapat membantu memastikan bahwa penilaian berpikir kritis dalam tes harian, penilaian akhir semester dan ujian sekolah (Widana, 2021:32). Tahap ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan dan mengenali keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Namun, banyak penelitian mengungkapkan bahwa di Indonesia, keterampilan ini masih tertanam kuat di ranah tingkat rendah.

Beberapa guru, sebagaimana menurut (Ketut Gede Astawayasa et al. 2022), terus memberikan penilaian yang menekankan pada hafalan, kreativitas, dan pemilihan jawaban yang benar, terlepas dari apakah soal yang digunakan valid dan andal atau tidak. Karena kurangnya instrumen yang dapat diandalkan untuk menilai bakat siswa, banyak siswa sekolah dasar masih belum bisa berpikir tingkat tinggi (Ramadhanti, Juandi, dan Jupri 2022). Sementara hasil dari penilaian siswa internasional seperti PISA dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* menunjukkan bahwa “siswa Indonesia masih jauh dari harapan, yang ditunjukkan dengan bukti dari sejumlah studi menunjukkan bahwa *problem based learning* belum diterapkan sekolah dasar di Indonesia. Peneliti tertarik dengan model *problem based learning* (PBL) karena model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa yang berfokus pada pemecahan masalah tertentu, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan kognitif tingkat lanjut. Dengan membahas isu-isu kehidupan nyata yang relevan, model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Model ini dipilih karena manfaatnya, seperti memberi siswa pengalaman langsung dalam pengumpulan data dan pemecahan masalah, yang mendorong pemikiran tingkat tinggi dan eksplorasi berbagai solusi. Berdasarkan teori Dewey, model PBL menekankan pembelajaran berorientasi masalah, di mana guru melibatkan siswa dalam berbagai proyek dan isu sosial, yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan sains (Hasanah dan Sucahyo Mas'an Al Wahid, 2021). Model ini mencakup beberapa langkah mudah yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dan mengembangkan keterampilan tingkat lanjut seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan mengatasi isu sosial dan nilai-nilai masyarakat. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pada Pembelajaran IPAS*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sejalan dengan prinsip penelitian kuantitatif karena menggunakan data numerik yang dianalisis melalui metode statistik. Tujuannya adalah untuk menilai dampak model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan sains untuk siswa sekolah dasar kelas empat. Penelitian ini mengadopsi desain eksperimental, khususnya pendekatan kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol posttest-only. Penelitian ini berfokus pada dua jenis variabel: model *problem based learning* (variabel independen) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (variabel dependen). Penelitian ini mencakup tahun ajaran 2023–2024 dan melibatkan semua siswa kelas empat di SDN Gayungan II/423 di Surabaya. Semua siswa IV empat dari tahun ajaran 2023–2024 dipertimbangkan untuk penelitian ini dan dibagi menjadi dua kelompok, Kelas IV A dan Kelas IV B, dengan yang pertama berfungsi sebagai kelompok kontrol dan yang terakhir sebagai kelompok eksperimen. Peneliti menggunakan *clustered random sampling* sebagai metode pengambilan sampel acak. Peneliti menggunakan uji *post hoc* sebagai metode pengumpulan data dilengkapi dengan uji validitas, normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis digunakan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini didasarkan pada modul pengajaran yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya. Untuk memastikan bahwa instrumen pembelajaran tersebut memenuhi kriteria yang valid, penulis tidak hanya memvalidasi modul pada model *problem based learning* tetapi mencakup validasi soal *post test*. Modul pengajaran yang digunakan peneliti untuk penelitian ini memiliki hasil yang baik dari proses validasi. Peneliti dapat menggunakan validasi *post test* sebagai alat pengumpulan data dengan hanya sedikit penyesuaian karena hasilnya dianggap baik. Tabel berikut memberikan gambaran umum tingkat tinggi terkait subjek penelitian :

Tabel 4.4 Deskripsi Subjek Penelitian

Kelompok	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
Eksperimen	4A	1 2	11	23
Kontrol	4B	8	15	23
Total		2 0	26	46

Skor posttest dari kelas kontrol dan eksperimen, sebagaimana yang dikumpulkan oleh peneliti, disajikan dalam Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Deskripsi Pengukuran Posttest

Descriptive Statistics

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Post-Test Eksperimen	23	17	85	46.96	20.851
Post-Test Kontrol	23	13	58	30.17	12.025
Valid (listwise)	N23				

Sebelum melakukan uji t, perlu dilakukan uji homogenitas dan normalitas menggunakan SPSS 16.0 pada hasil post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Untuk Kelas A, hasil uji normalitas menunjukkan nilai statistik sebesar 0,152 dengan derajat kebebasan 23 dan tingkat signifikansi sebesar 0,179 pada kolom Kolmogorov-Smirnov. Untuk Kelas B, dengan tingkat signifikansi 0,016 dan derajat kebebasan 23, hasilnya menunjukkan nilai statistik sebesar 0,201. Hipotesis nol (H_0) diterima jika tingkat signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05. Karena nilai sig untuk Kelas A adalah 0,179 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa populasi berdistribusi normal. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa Kelas A dan Kelas B memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05, yang berarti H_0 diterima, dan sampel mengikuti distribusi normal.

Tabel Uji Homogenitas Nilai Tes Hasil Belajar Siswa menunjukkan nilai F terhitung sebesar 14,176 dengan nilai Sig. sebesar 0,000, menurut hasil uji homogenitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians dalam data populasi tidak konsisten (menolak H_0). H_1 = Data Populasi bervariasi tidak sama

Ketentuan:

Jika Sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima

Jika Sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Nilai sig. $> \alpha$ (0,05) artinya varians kedua sampel penelitian sama, yang menunjukkan bahwa kelompok tersebut homogen, sebagaimana dinyatakan dalam ketentuan sebelumnya. Hasil uji normalitas dan homogenitas memastikan bahwa data terdistribusi normal dan homogen. Hal ini memungkinkan kita untuk melanjutkan dengan uji hipotesis atau uji-t, karena kondisi yang diperlukan telah terpenuhi. Untuk menguji dampak model *problem based learning* terhadap pembelajaran sains dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, uji-t sampel independen dengan tingkat signifikansi 0,05 dilakukan menggunakan SPSS 16.0.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya tidak terdapat adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap berpikir tingkat tinggi padapembelajaran IPAS di sekolah dasar.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap berpikir Kriteria keputusan untuk melihat data diatas yaitu jika Sig. (2-tailed) $> \frac{1}{2} \alpha$, maka H_0 diterima. Jika tingkat signifikansi (2-tailed) $> \frac{1}{2} \alpha$ pada uji hipotesis atau uji-t, maka H_0 ditolak jika Sig. (2-tailed) kurang dari $\frac{1}{2} \alpha$.

Berikut merupakan kriteria pengambilan keputusan menurut tabel "Hasil Uji Statistik": sebagaimana pada di kolom sig. (2-tailed) yang memiliki nilai 0,001, yaitu :

Jika Sig. (2-tailed) $> \frac{1}{2} \alpha$, maka H_0 diterima

Jika Sig. (2-tailed) < $\frac{1}{2} \alpha$, maka H_0 ditolak

Nilai t-test dan nilai Sig. yang lebih kecil ditampilkan dalam output kolom Uji-t dikarenakan nilai sig. (2-tailed) 0,001. Hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai signifikansi (2-tailed) $0,001 < \frac{1}{2} \alpha$ (0,05), artinya model *problem based learning* memengaruhi pemikiran tingkat tinggi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, bersama dengan penelitian lain yang telah meneliti pengaruh model PBL pada keterampilan berpikir tinggi siswa, menjadi dasar penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, Sutarno, and Dasna 2020) yang berjudul “pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa kelas IV SD” menyatakan bahwa penelitian yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut: Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol, dan ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa berkemampuan awal tinggi dan siswa berkemampuan awal rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan siswa kelas IV.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputro and Rayahub 2020) yang berjudul “perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran project problem based learning dan *problem based learning* berbantuan media monopoli terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi” menyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning dan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki perbedaan dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD di Gugus Joko Tingkir Salatiga. Hal ini dapat dibuktikan dengan taraf nilai signifikansi F Change berpikir kritis $0,00 < 0,05$ serta data deskriptif yang menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen (kelas *Problem Based Learning*) lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol (kelas *project Based Learning*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran dikelas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Djonomiarjo 2020) yang berjudul “ pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar” penelitian dan pembahasan yang diuraikan terdapat perbedaan hasil belajar IPS Ekonomi yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Konvensional (Ceramah) pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Patilanggio. Dimana rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen . Nilai rata-rata posttest pada kelas kontrol sebesar 81,14 dan kelas eksperimen sebesar 76,98. Artinya kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa terhadap pembelajaran IPAS

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah “*problem based learning* dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa selama pelajaran sains Kelas IV tentang bagian-bagian tubuh tumbuhan. Penelitian ini memberikan

jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab sebelumnya. Kelompok eksperimen terdiri dari siswa Kelas IV-A, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari siswa Kelas IV-B. Distribusi hasil pasca-tes menjadi fokus penelitian utama dalam pembahasan tentang bagian-bagian tubuh tumbuhan, yang didukung oleh kerangka teori berikut:

Penelitian ini menyelidiki penerapan model PBL pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelajaran IPAS siswa Kelas VB di sekolah dasar. Hasil pembelajaran, yang diukur dengan instrumen lembar tes, menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki skor pasca-tes rata-rata 30,17, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor pasca-tes rata-rata 46,96. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* diterapkan secara efektif, yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas kontrol dan eksperimen, yang konsisten dengan temuan penelitian ini.

Setelah dilakukan analisis data uji-t, penelitian ini menemukan bahwa nilai sig (2-tail) adalah 0,001, sebagaimana terlihat pada tabel Hasil Uji Statistik
Jika Sig. (2-tailed) > $\frac{1}{2} \alpha$, maka H0 diterima
Jika Sig. (2-tailed) < $\frac{1}{2} \alpha$, maka H0 ditolak

Hasil uji-t, dengan nilai Sig yang lebih kecil yang ditampilkan di kolom Uji-t dengan rata-rata menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,05). Oleh karena itu, H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* berdampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran IPAS sekolah dasar.

Untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran siswa, dilakukan perbandingan kinerja pasca-tes kelompok eksperimen dan kontrol, dengan fokus pada materi tubuh tumbuhan. Menurut Piaget (sebagaimana dikutip dalam Hermanwan, 2021:11) model *problem based learning*, yang berakar pada teori konstruktivis dan dipengaruhi oleh ide-ide Piaget, membentuk cara anak-anak belajar dan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Karena proses berpikir abstrak dan terorganisasi siswa meningkat seiring dengan tingkat intelektual mereka, penting untuk mempertimbangkan konteks dan usia mereka saat merancang pelajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan proses yang mempertimbangkan konteks, yang memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan objek dunia nyata dan membangun pengetahuan melalui kolaborasi dan berbagi ide dengan teman sekelas.

Penelitian Zaidatul (2021) dan Handayani (2023) mendukung penelitian ini, yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. P. M. Sari & Yarza (sebagaimana dikutip dalam Pradani, 2022) juga menyoroti bahwa model *problem based learning* merupakan metode yang menarik bagi siswa. Hal ini dikuatkan oleh penelitian empiris Handayani (2023) yang berjudul Pengaruh Model *problem based learning* Berbantuan Wordwall terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Gaya Gravitasi di Kelas IV SDN Ciracas 10 Pagi” menunjukkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Disimpulkan model *problem based learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV dalam pelajaran IPAS sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnaini, Arisnaini. 2022. "Implementasi Teori Behavioris-Strukturalis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Serambi Tarbawi* 10(2): 193–210.
- Education, Journal et al. 2023. "Penerapan Teori Belajar Paradigma Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran." 1(3): 162–70.
- Edy, M. Farhan Wahid, and Zaenal Abidin. 2022. "Pengaruh Pembelajaran Dalam Jaringan Dengan Aplikasi Google Classroom Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smp Plus Muda Prakarya." *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 1(2): 1–14.
- Firmansyah, Deri, and Dede. 2022. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1(2): 85–114.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. 2022. "Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(3): 141–49.
- Ketut Gede Astawayasa dkk. 2022. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti MATEMATIKA SEKOLAH DASAR." 9: 129–41.
- Mahmudah, Indri, Maemonah, and Erita Rahmaniari. 2022. "Implementasi Teori Belajar Kognitif Terhadap Minat Belajar Matematika." ... : *Jurnal Penelitian dan ...* 14(01): 35–46.
- Nasution, Naro. 2022. "Hakikat Gaya Belajar Auditori Dalam Pandangan Filsafat." *AtTazakki* 6(2)(2): 255–70.
- Nazilah, Amania et al. 2022. "PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PENDAHULUAN Proses Pembelajaran Yaitu Suatu Interaksi Yang Dilaksanakan Siswa Berguna Untuk Mencapai Sebuah Keberhasilan Suatu Dalam Hal Tersebut Siswa Akan Dibantu Oleh Pendidik Yang Berperan Sebagai." *VI(November)*: 161–69.
- Ningrum, Ajeng Sestya. 2022. "Pengembangan Perangkat PembelajaranNingrum, A. S. (2022) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)', in PROSIDING PENDIDIKAN DASAR, Pp. 166–177. Doi:
- Novitasari, Dwi Wulan, and Muhammad Abduh. 2022. "Upaya Guru Dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme." *Jurnal Basicedu* 6(4): 6373–78.
- Okta Pia, Nur Afni, Masnur Masnur, and Elihami Elihami. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS)." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(2): 72–89.
- Putera, L. 2022. "Peran Guru Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21." : 1–5.
- <https://thesiscommons.org/zsm6u/>.

- Rahmatullah, Auliya Akbar. 2022. “Metode Takroran Dalam Pembelajaran Kitab Amsilati Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Gurah Kediri Perspektif Teori Belajar Kognitif.” *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching* 1(1): 1–13.
- Ramadhanti, Febi Tasya, Dadang Juandi, and Al Jupri. 2022. “Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematis Siswa.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11(1): 667.
- Riadi, Fadhilah Salsabila et al. 2023. “Analisis Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Knowledge, Attitude, Skill Dan Values Di SD Labschool.” *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 8.
- Sari, Annas Kurnia, and Oktiana Handini. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Negeri 02 Gawan Tahun Pelajaran 2022 / 2023.” 06(01): 809–23.